Rabu 23 Januari 2008

# Hidup di Abad Kematian

Oleh BUDI SARDJONO

Jangan kaget jika tiba-tiba Anda menerima kabar duka. Ada kerabat, anggota keluarga, atau teman karib meninggal secara mendadak. Bisa karena stroke, sakit jantung, kecelakaan lalu lintas, korban pembunuhan, atau korban bencana alam. Wajah kematian kini terasa semakin akrab. Meski menakutkan, sebenarnya bukan lagi sesuatu yang asing lagi. Setiap hari muncul di televisi, koran, majalah, internet, atau di rumah tetangga. Mengapa orang mudah mati?

Abad 20 boleh kita catat sebagai abad paling berdarah dalam sejarah peradaban manusia. Revolusi Bolshevik di Rusia memakan jutaan korban nyawa yang tiada lain anak-anaknya sendiri. Kaum ningrat dan kaum beragama ditumpas habis oleh kekuatan komunis yang ganas dan kejam. Perang Dunia I meletus dan tentu juga merenggut ribuan nyawa. Disusul Perang Dunia II yang semakin canggih persenjataannya dan makin keji cara-cara melenyapkan nyawa manusia. Hitler tanpa ampun membunuh jutaan kaum Yahudi di kamar-kamar gas dan kamp-kamp konsentrasi.

Perang Dunia boleh berakhir, tetapi Perang Dingin antara Barat yang kapitalis melawan Uni Soviet yang komunis terus berlangsung. Perang Vietnam merenggut jutaan nyawa rakyat tidak berdosa. Pembersihan etnis oleh rezim Pol Pot di Kamboja melahirkan ladang pembantaian yang mengerikan. Di sejumlah negeri di Afrika terjadi perang antarsuku yang tak berkesudahan. Benar-benar abad berdarah!

Alexander Agung (336-23 SM) dikenal sebagai raja dan panglima perang tiada tanding pada masa lalunya. Ia membawa ribuan prajurit untuk memadamkan pemberontakan di Yunani, lalu meluaskan jajahan sampai di Mesir dan Persia. Banyak prajuritnya yang gugur di medan perang. Untuk mengingatkan kepada para prajurit yang masih hidup akan jasa-jasa mereka, di makam mereka ditorehkan tulisan yang layak kita renungkan pada saat ini: *Hodie Mihi-Cras Tibi*. Hari ini aku dan esok kamu!

Kalimat itu pula sepertinya yang muncul dari mulut jenazah teman kita, saudara kita, atau siapa pun pada saat kita melayat dan berdoa di sampingnya. Sekarang engkau sahabatku, mungkinkah esok tiba giliranku?

Di awal abad 21 ini memang belum tampak tanda-tanda atau ancaman yang memungkinkan meletusnya Perang Dunia III. Sebab, kalau sampai terjadi, mungkin dunia memasuki fase kiamat dalam arti sebenarnya. Apa jadinya kalau masing-masing negara pemilik senjata nuklir saling menyerang? Meski begitu, dunia belum terbebas dari ancaman kaum teroris, baik berskala internasional maupun lokal. Ideologi mereka jelas: membunuh "musuh" sebanyak-banyaknya, menebar ketakutan dan kecemasan, memaksakan kehendak tanpa kompromi, dan merasa tidak berdosa seandainya orang-orang tidak bersalah ikut jadi korban ulah mereka.

Di samping ancaman teroris, bencana alam tanpa ampun menelan korban tanpa pandang bulu. Tangan maut tetap bekerja lewat berbagai bencana. Tsunami di Aceh merenggut lebih dari 100.000 nyawa. Orang-orang yang kemarin malam masih sehat walafiat, masih merencanakan esok hari yang cerah, hanya dalam hitungan jam sudah menjadi mayat mengambang dibawa arus. Begitupun saat terjadi gempa bumi di Bantul, Klaten, dan sekitarnya,

5.000 nyawa lebih melayang hanya dalam hitungan menit.

## Bangsa religius

Pelan tapi pasti kita memang sedang hidup di abad kematian. Tugas Sang Pencipta untuk mencabut nyawa seseorang kini sudah diwakili oleh orang-orang serakah dan bengis. Para pembalak hutan liar, penambang-penambang tak bertanggung jawab, penyunat dana kaum miskin, koruptor, sopir ugal-ugalan, produsen makanan campur racun. Mafia peradilan yang lebih tunduk pada uang daripada suara hati nurani, juga produsen dan bandar-bandar narkoba, sepak terjang mereka sudah cukup untuk mencabut nyawa puluhan bahkan ratusan orang sekaligus! Belum lagi pembunuh-pembunuh bayaran yang cukup diupah Rp 1 juta sudah bisa menghabisi nyawa seseorang yang kita inginkan.

Kita bisa apa menghadapi semua itu? Di negeri ini paham ateis sudah dibunuh. Semua warga negara tanpa kecuali harus memeluk agama yang diakui oleh pemerintah. Ditambah jargon bahwa bangsa kita adalah bangsa yang religius, mestinya kita bisa hidup aman, tenteram, dan tidak perlu membangun pagar pengaman rumah atau menggaji satpam bagi yang mampu. Mestinya kita bisa jalan-jalan tengah malam tanpa takut dirampok atau diperkosa. Tetapi, jika Anda melakukan hal itu, baik di kota-kota besar atau kota-kota kecil selevel kecamatan, tidak ada jaminan bahwa dompet, motor, mobil, atau bahkan nyawa Anda tidak akan melayang.

Mata-mata bengis dan tangan-tangan berdarah siap merenggut semua yang Anda miliki tanpa ampun!

Sepertinya kita semua tinggal di menara yang ada di puncak gunung es. Dari jauh tampak indah penuh pesona, namun jauh di dasarnya beruang kutub, serigala kutub, hiu kapak, hiu gergaji, dan berbagai jenis hewan pembunuh siap mencabik-cabik daging kita. Ternyata beragama tidak identik ber-Tuhan. Sebab, kalau orang itu ber-Tuhan, mengakui kasih dan kekuasaan-Nya, tidak mungkin mereka menjadi monster pembunuh bagi sesamanya.

Sudah beragama dan ber-Tuhan pun tidak menjamin hidup seseorang sesuai dengan ajaran agamanya dan menurut perintah-perintah-Nya yang diturunkan lewat kitab-kitab suci yang dijadikan sumber ajaran pemeluk agama yang bersangkutan. Mungkin hanya di Indonesia ada mantan menteri agama yang masuk penjara karena kasus korupsi! Kurang apa dia soal pengetahuan untuk membedakan barang halal dan haram, membedakan jalan ke surga dan neraka? Toh rambu-rambu yang mestinya bisa menuntun dirinya dekat kepada Sang Pencipta ditabrak begitu saja. Dan, mendekam di penjara adalah hadiah yang pas untuknya.

Kita disadarkan bahwa hidup ini benar-benar bisa singkat. Semua rencana dan obsesi bisa kita bawa ke liang kubur. Kalimat ini tidak ingin mengajak orang untuk putus asa dan menyerah begitu saja kepada maut. Justru sebaliknya. Dengan cara apa pun, kita semua tanpa memandang suku, agama, ras, golongan, pangkat, baju politik untuk menjauhkan anak cucu kita dari kematian yang sia-sia. Abad kematian yang ada di pelupuk mata kita ubah menjadi abad kehidupan yang menjanjikan. Itu artinya kita semua harus kerja keras, bahu-membahu, memelihara alam pinjaman anak cucu kita. Kita ubah perilaku yang bisa memicu orang lain jadi korban. Banyak jalan ke Roma. Banyak cara untuk mewariskan kepada anak cucu kita abad yang penuh ketenteraman dan kedamaian, sebuah negeri yang tidak harus tertimpa bencana terus-menerus.

BUDI SARDJONO
*Cerpenis, Penulis Buku-buku Rohani, Tinggal di Yogyakarta*